

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Bagi manusia pernikahan merupakan salah satu pertimbangan penting dalam kehidupannya, dimana perempuan dan laki-laki dengan berbagai perbedaan disatukan melalui persyaratan baik agama maupun hukum untuk menuju satu tujuan yang sama, yakni membentuk dan membina sebuah keluarga yang bahagia. Pernikahan merupakan momen sakral dan istimewa bagi setiap manusia, tidak heran jika pernikahan seringkali dilangsungkan dengan segera, karena merupakan momen sakral yang dinantikan baik dari pihak perempuan maupun laki-laki, dan tidak baik jika tidak segera dilaksanakan

Pernikahan dapat dilakukan oleh siapa saja dan dalam usia yang beraneka ragam. Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) mencatat di Indonesia secara nasional rata-rata pernikahan terjadi pada usia 19 tahun, dimana di daerah perkotaan terjadi pada usia 20 tahun, dan di daerah pedesaan 19 tahun (BKKBN, 2010). Namun pada kenyataan yang ada, pernikahan banyak dilakukan oleh pihak perempuan yang mana belum memasuki usia siap menikah, hal tersebut diperkuat dengan adanya data sebesar 75,5% perempuan menikah di usia 15-24 tahun yang mana usia tersebut masih tergolong pada usia remaja atau usia menuju dewasa (Risksdas, 2010).

Beberapa faktor yang mendorong perempuan menikah muda seperti perjodohan, faktor agama, ekonomi, stereotype budaya (perawan tua), tuntutan keluarga, tekanan sosial, keinginan dari diri sendiri dan pendidikan. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa faktor pendorong menikah muda selain faktor sosial budaya, agama, ekonomi, adalah persepsi remaja mengenai kawin muda.

Menurut remaja menikah muda tidak akan memiliki beban dan masalah, yang terpenting adalah ketika sudah ada calon mempelai dan saling mencintai (Homzah & Sulaeman, 2007).

Dalam beberapa aspek perempuan seringkali memutuskan suatu tindakan berdasarkan perasaan, termasuk juga pilihan untuk menikah meskipun dilihat dari segi usia belum siap. Survey yang dilakukan oleh majalah Gogirl (dalam Annisa, 2015) mengenai pendapat pernikahan, rata-rata perempuan menjawab bahwa pernikahan bisa membawa ketenangan, kebahagiaan, kerikil yang mendewasakan, pertengkaran kecil, berakhir dengan bahagia, miliki orang tua baru (mertua), akan mempunyai keturunan, tidak akan merasa sendirian lagi dan pasti akan bertemu dengan pasangan setiap hari.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Rumondore (dalam Annisa, 2015) bahwa harapan akan pernikahan yang bahagia pasti dimiliki oleh setiap pasangan, keinginan agar pernikahan sukses, pernikahan berkualitas, dan pernikahan yang bertahan lama tanpa memikirkan resiko atau konflik yang akan terjadi. Gottman menemukan tujuh prinsip yang menentukan suatu pernikahan akan bertahan atau tidak, salah satunya adalah memecahkan konflik-konflik yang dapat dipecahkan (Santrock, 2017).

Konflik yang timbul dalam kehidupan pernikahan pasti terjadi, terutama dalam pernikahan yang dilakukan pada usia yang masih muda, dimana emosi masih labil, dan gegabah mengambil tindakan, hal tersebut dapat memicu adanya pertengkaran yang berujung pada perceraian. Kementerian agama mencatat setiap tahun terjadi 212.000 kasus perceraian di Indonesia. Angka tersebut meningkat jauh dari 10 tahun lalu, yang mana angka perceraian sekitar 50.000 per tahun. Dari banyaknya kasus perceraian sebanyak 70 persen perceraian karena cerai gugat

dimana istri mengajukan cerai ke pengadilan agama. Menurut Wakil Kementerian Agama, sebanyak 80% perceraian itu adalah pasangan usia muda dengan usia kurang dari 25 tahun, dan potensi konflik horizontal pasangan usia muda itu lebih sensitif. (www.kemenag.go.id).

Dari banyaknya konflik yang muncul dalam kehidupan pernikahan, perempuan seringkali lebih menggunakan hati ketika menghadapi permasalahan. Sesuai dengan hal tersebut Holahan dan Levensen (dalam Lemme, 1995) mengemukakan bahwa pada umumnya pihak perempuan lebih memiliki perasaan yang sensitif terhadap permasalahan kehidupan pernikahan daripada pihak laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Institut Universitaire en Sente Mentale de Montreal dan University of Montreal mengatakan bahwa kebiasaan perempuan memiliki reaksi lebih emosional menjelaskan banyak hal, seperti saat sedang menderita karena depresi, atau gangguan kecemasan terhadap pasangan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh, dkk (2018) menunjukkan bahwa perempuan yang menikah pada usia muda berpotensi melakukan bunuh diri dikarenakan mengalami peristiwa kehidupan yang penuh rasa kecemasan, stress dan konflik keluarga. Masalah yang timbul dalam pernikahan usia muda Hal tersebut juga diungkapkan oleh Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Padjajaran Prof. Dr. Sonny, D, J, M.H., bahwa pernikahan dibawah umur akan berdampak pada psikologis karena anak dibawah umur belum memiliki emosi dan kematangan berpikir yang stabil. Hal ini akan memicu lahirnya masalah yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga dan memicu stress pada anak perempuan (unpad.ac.id).

Perempuan yang menikah pada usia muda pasti mengalami perubahan-perubahan dalam hidupnya, ketika tidak dapat beradaptasi dan menerima

perubahan dalam hidup, akan berimbas pada kestabilan emosi, stress yang mengakibatkan depresi bahkan mengalami gangguan mental. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) dalam laman CNN Indonesia bahwasannya sebanyak 53% perempuan yang menikah dibawah umur mengalami depresi dan gangguan mental (www.cnnindonesia.com). Sejalan dengan pernyataan KemenPPPA, data yang diperoleh dari penelitian Jawardana, D (2023) dari Universitas Monash sebanyak lebih dari 5.000 perempuan Indonesia, ditemukan bahwa menikah dini terutama pada usia 18 tahun menyebabkan tingkat depresi yang tinggi.

Upaya dalam mengatasi dan menyelesaikan permasalahan dalam pernikahan muda tergantung dengan bagaimana pengelolaan konflik yang dilakukan. Adanya asumsi bahwa pernikahan yang dilakukan di usia muda seringkali mengalami konflik yang mendalam dan beresiko mengalami kegagalan atau perceraian, hal tersebut karena pernikahan di usia muda terjadi di masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa yakni usia 18 sampai 25 tahun (Arnett, 2006). Dihadapkan pada kehidupan pernikahan usia muda tentu bukanlah hal yang mudah seperti apa yang dibayangkan. Tantangan yang ada dalam pernikahan muda harus dilewati dalam pernikahan, khususnya penyesuaian yang harus dilakukan pada awal pernikahan. Pada masa tersebut individu akan mengalami perubahan seperti penyesuaian antara harapan ideal pasangan dengan kenyataan sehari-hari, penyesuaian dengan kemandirian, penyesuaian dengan teman dan keluarga dari pasangan, serta pembagian tanggung jawab dan pembagian tugas rumah tangga. Perubahan-perubahan tersebut membuat tahun awal pernikahan sebagai masa penyesuaian paling sulit dalam pernikahan.

Usaha dalam mengatasi permasalahan yang timbul dalam pernikahan di usia muda, tentu membutuhkan ketahanan yang kuat agar dapat bangkit dan mengatasi permasalahan yang ada, terutama bagi perempuan yang menikah muda, dimana secara usia masih belum matang, pemikiran masih labil, lebih mudah merasa tertekan, dan lebih sensitif mengatasi permasalahan dalam pernikahan. Menguasai dan menyesuaikan diri pada perubahan sulit yang terjadi dalam hidup atau permasalahan yang berat diperlukan suatu kemampuan yang disebut dengan resiliensi.

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Siswati, P, 2017) resiliensi merupakan kemampuan pada individu untuk mengatasi berbagai macam terpaan permasalahan dan tantangan yang terjadi dalam kehidupan dan tidak berlari dari kesulitan. Individu dengan resiliensi yang baik adalah individu yang optimis, percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Riset di negara barat menunjukkan bahwa faktor protektif yang secara umum dianggap berperan adalah regulasi emosi, pengendalian diri, empati, keinginan mencari tantangan baru, dan optimisme (Listiyandini & Akmal, 2015).

Kemampuan mengendalikan emosi dan yakin pada ketahanan diri dalam menghadapi tantangan di kehidupan pernikahan tentu diperlukan agar perempuan yang menikah muda tidak merasa bahwa pernikahan membuat dirinya tertekan, beban hidup bertambah, dan membuat gerak diri menjadi terbatas. Beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi sebelum menikah dan sesudah menikah dibutuhkan supaya perempuan yang menikah muda tidak berlarut dalam kekecewaan jika dihadapkan pada sesuatu yang jauh dari harapan dalam pernikahannya. Dengan adanya pengendalian emosi dan merasa yakin dapat melakukan adaptasi dengan berbagai perubahan dapat memberikan respon positif

dalam kehidupan pernikahan yang dijalani. Respon positif tersebut membantu perempuan yang menikah muda lebih mudah mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pernikahannya. Sama seperti yang dikemukakan oleh Dewi (2014) yakni kapasitas individu menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi-kondisi tidak menyenangkan yang tidak dapat dihindari, dan memanfaatkannya untuk memperkuat pertahanan diri sehingga dapat beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan dan kekecewaan menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki resiliensi dalam dirinya.

Segala daya dan upaya perempuan yang menikah muda untuk mempertahankan pernikahannya perlu dilakukan agar pernikahan dapat menjadi pernikahan yang sukses, bahagia dan sejahtera. Salah satu usaha perempuan yang membuat pernikahan dapat berjalan dengan sukses, bahagia dan bertahan lama adalah usaha dalam diri sendiri dan kemauan untuk terus bangkit dan berusaha agar pernikahan tidak berakhir dengan kegagalan. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri, A (2021) tentang resiliensi perempuan menikah di bawah umur pasca bencana alam terhadap lima informan menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi perempuan yang menikah dibawah umur pasca bencana yaitu faktor individu, diantaranya regulasi emosi, pengendalian diri dan sikap optimis. Para informan menunjukkan bahwa mereka dapat mencari tantangan dengan bekerja bahkan berwirausaha untuk memperbaiki kehidupan ekonomi rumah tangga, bersyukur, tenang, menerima kenyataan, optimis, dapat mengendalikan perasaan, serta mampu beraktifitas kembali dalam lingkungannya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan itulah peneliti tergerak untuk menggali data dan informasi lebih dalam mengenai ketahanan perempuan daya dan upaya serta kemampuan dalam menghadapi permasalahan, bangkit,

tidak menyerah dalam mempertahankan pernikahan muda. Dimana dalam penelitian ini dikhususkan mengenai aspek-aspek resiliensi pada perempuan yang menikah muda dalam menjalani kehidupan pernikahan.

B. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah Bagaimana resiliensi dari perempuan yang menikah muda dalam menjalani kehidupan pernikahan?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui resiliensi perempuan yang menikah pada usia muda dalam menjalani dunia pernikahan

1. Manfaat Teoritis

Memberi masukan bagi perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi keluarga dan perkawinan yang berkaitan dengan resiliensi perempuan yang menikah muda dalam menjalani kehidupan pernikahan. Hasil penelitian dapat menjadi pembelajaran bagi perempuan yang ingin menikah muda dan bagaimana bertahan dalam menjalani kehidupan pernikahan.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian ini bagi jurusan psikologi sebagai bentuk kontribusi ilmiah, dalam hal ini dimaksudkan untuk psikologi keluarga dan psikologi pernikahan

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan kepada masyarakat umum atau para perempuan yang menikah muda tentang resiliensi dalam menjalani kehidupan pernikahan
- c. Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi yang nantinya dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian pada masa yang akan datang.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian yang telah di publikasikan di internet sebagai bahan pertimbangan dan tolak ukur serta mempermudah peneliti di dalam menyusun penelitian ini. Peneliti harus belajar dari peneliti lainnya guna menghindari duplikasi atau pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya digunakan sebagai acuan atau referensi peneliti dan memudahkan peneliti dalam membuat penelitian ini.

Berikut merupakan penelitian-penelitian yang menjadi perbandingan dan tolak ukur yang digunakan oleh peneliti, antara lain :

- Penelitian 1

Judul : “Resiliensi Perempuan yang menikah di bawah umur pasca bencana alam kelurahan petobo kecamatan palu selatan, kota palu, sulawesi tengah, tahun 2018”

Pada penelitian yang dilakukan oleh Anisa Safitri Mahasiswi UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA peneliti meneliti tentang bagaimana resiliensi perempuan yang menikah di bawah umur pasca bencana mengakibatkan

perempuan di lingkungan pengungsian mendapatkan kasus kekerasan berbasis gender terbanyak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi perempuan menikah di bawah umur pasca bencana, masalah apa saja yang dihadapi setelah menikah dan faktor yang mempengaruhi resiliensi perempuan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa kesulitan yang dialami perempuan yang menikah di bawah umur pasca bencana diantaranya adalah putus sekolah, pertengkaran atau perselisihan, dikucilkan dari lingkungan, kesulitan ekonomi, kdrt dan masalah kesehatan reproduksi.

- Penelitian 2

Judul : “Fenomena menikah muda dikalangan remaja perempuan di kelurahan pipitan”

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Danik Suryani dan Wahid Kudus mahasiswa Program Studi Sosiologi fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada tahun 2022 ditemukan bahwa fenomena menikah muda masih menjadi tradisi di salah satu daerah tersebut. Dimana pada sebagian individu yang menikah muda tidak lagi ada paksaan melainkan karena keinginan dari diri mereka sendiri dengan alasan karena saling mencintai dan merasa cocok sehingga mereka siap dan meyakini untuk melangsungkan pernikahan tanpa memandang usia. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan wawancara dan obeservasi secara langsung.

- Penelitian 3

Judul : “Konsep diri perempuan yang menikah muda”

Pada penelitian yang dilakukan oleh Maulidiyah Sari Mahasiwa Universitas Medan Area Fakultas Psikologi ditemukan bahwa konsep diri pada masing-masing informan adaah konsep diri positif dimana pada informan 1. Faktor konsep diri

yang mempengaruhi informan 1 menikah muda karena faktor kelompok rujukan dan faktor orang lain. Sedangkan pada informan 2 faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan menikah muda dikarenakan faktor lingkungan dan pergaulan, ekonomi, pendidikan agaman, dan hamil diluar nikah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara dan dilakukan kepada 2 orang perempuan yang menikah pada usia 15 tahun.

Penelitian-penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

Judul : “Resiliensi perempuan yang menikah muda dalam menjalani kehidupan pernikahan”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan yang menikah muda menjalani kehidupan pernikahannya yang tentu terdapat banyak rintangan didalamnya. Bagaimana daya, upaya serta ketahanan individu perempuan yang menikah muda untuk mempertahankan pernikahannya, bangkit dari masalah, dan tidak menyerah pada permasalahan dalam pernikahannya. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model fenomenologi. Dengan subjek individu berjenis kelamin perempuan yang menikah pada usia muda. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur dan observasi. Penelitian ini penting dilakukan karena memiliki manfaat baik secara teoritis yakni menunjang ilmu pengetahuan dan juga secara praktis yakni sebagai wacana bagi masyarakat.